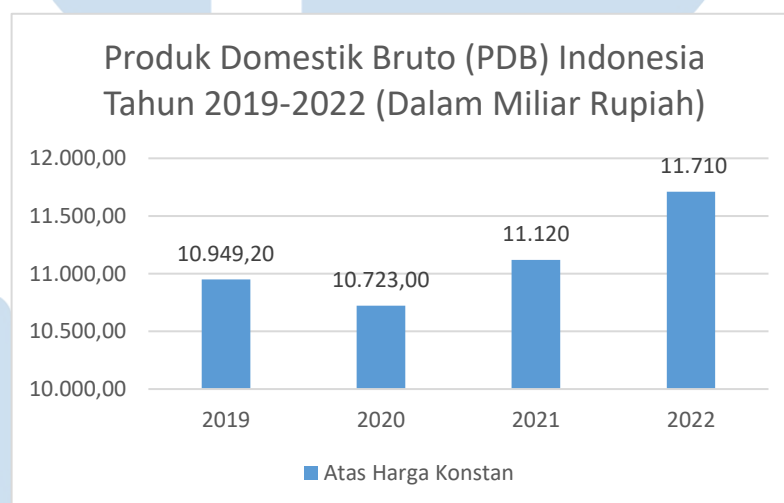


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi suatu negara dapat digambarkan melalui laju pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari indikator Produk Domestik Bruto (PDB). “PDB merupakan jumlah nilai tambah yang yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu negara. PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu” (Badan Kebijakan Fiskal, 2021). “Jenis PDB yang dapat digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan adalah PDB harga konstan” (Firzada, 2021). Berikut merupakan PDB Indonesia tahun 2019-2022:



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2019-2022

Sumber : Data diolah dari Badan Pusat Statistik

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Berdasarkan gambar 1.1, tahun 2019 nilai PDB Indonesia mencapai RP 10.949 miliar akan tetapi di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,07% menjadi Rp 10.723 triliun. Kemudian, pada tahun 2021 kembali meningkat 3,7% menjadi Rp 11.120 triliun. Dan tahun 2022 meningkat sebesar 5% menjadi 11.170 miliar. “Dalam siaran pers Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan bahwa sektor manufaktur berperan penting sebagai penopang utama perekonomian nasional” (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Hal tersebut dapat terlihat dari kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia, berikut tabel kontribusi lapangan usaha terhadap PDB Indonesia:

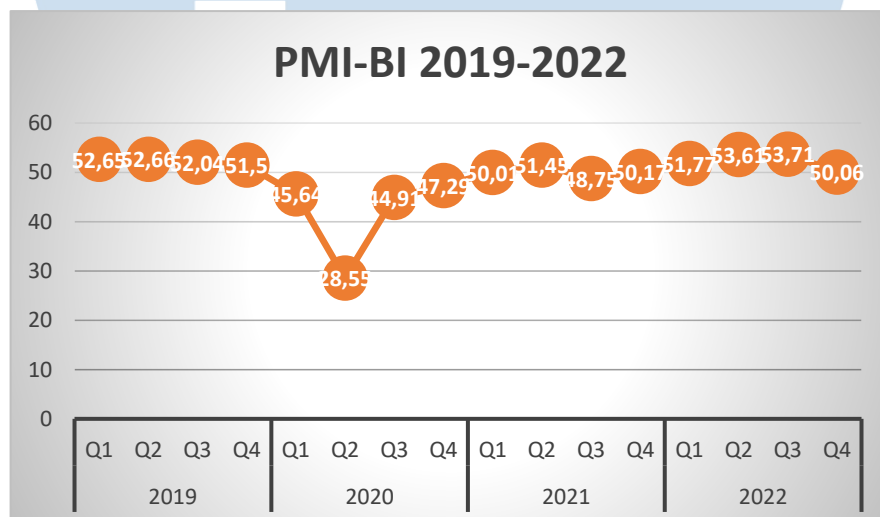
Kontribusi Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,37%	12,85%	12,63%	12,26%
B. Pertambangan dan Penggalian	7,36%	7,37%	7,39%	7,33%
C. Industri Pengolahan	20,79%	20,61%	20,55%	20,47%
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,02%	1,01%	1,03%	1,05%
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08%	0,09%	0,09%	0,09%
F. Konstruksi	10,12%	10,00%	9,91%	9,60%
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,15%	12,92%	13,04%	13,07%
H. Transportasi dan Pergudangan	4,23%	3,67%	3,65%	4,16%
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,04%	2,79%	2,79%	2,97%
J. Informasi dan Komunikasi	5,38%	6,08%	6,26%	6,41%
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,05%	4,27%	4,18%	4,04%
L. Real Estate	2,89%	3,02%	3,00%	2,90%
M,N. Jasa Perusahaan	1,89%	1,82%	1,77%	1,83%
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,34%	3,41%	3,28%	3,19%
P. Jasa Pendidikan	3,12%	3,27%	3,15%	3,01%
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,16%	1,33%	1,41%	1,38%
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,87%	1,83%	1,81%	1,88%
PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Tabel 1. 1 Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap PDB
Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 1.1, industri pengolahan atau manufaktur secara berturut-turut memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia. Pada tahun 2019 industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar 20,79%. Tahun 2020 berkontribusi sebesar 20,61%, dan pada 2021 industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar 20,55%. Dan tahun 2022 berkontribusi sebesar 20,47%. Meskipun kontribusi yang diberikan oleh industri manufaktur mengalami

penurunan namun penurunan tersebut tidak signifikan dan jika dibandingkan dengan industri lainnya, industri pengolahan tetap memiliki kontribusi terbesar.

Selain memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia, industri manufaktur juga merupakan industri yang ekspansif. Hal tersebut dapat dilihat dari *Prompt Manufacturing Index-Bank Indonesia (PMI-BI)*. “PMI-BI merupakan sebuah indikator yang menyediakan gambaran umum mengenai kondisi Sektor Industri manufaktur saat ini dan perkiraan triwulan mendatang” (Bank Indonesia, 2022). “Indeks di atas 50% memberikan sinyal ekspansi sedangkan di bawah 50% memberikan sinyal adanya kontraksi pada Sektor Industri Pengolahan” (Bank Indonesia 2022, 2022). Berikut grafik PMI-BI industri manufaktur:



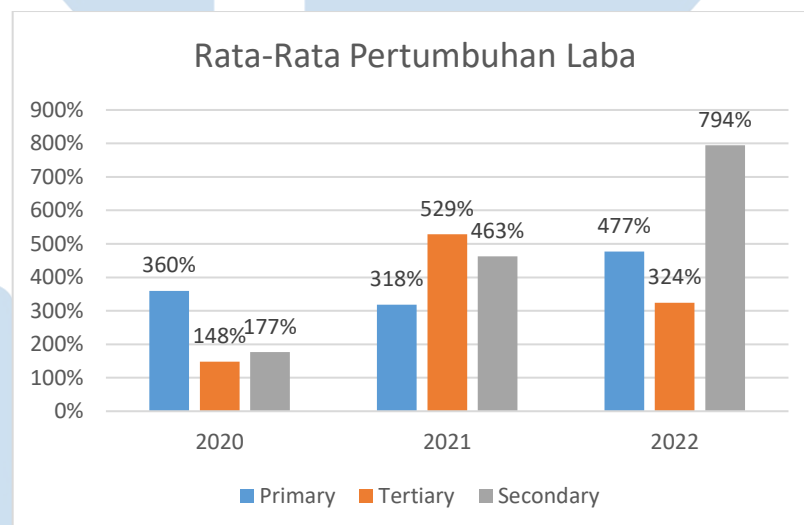
Gambar 1. 2 Prompt Manufacturing Index-Bank Indonesia Tahun 2019-2022

Sumber: Data diolah dari Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan Gambar 1.2, pada tahun 2020 industri manufaktur mengalami fase kontraksi. Indeks PMI-BI pada triwulan I hingga triwulan IV tahun 2020 tidak mencapai 50% yang disebabkan oleh adanya pandemi *COVID-19*. Indeks PMI-BI pada triwulan I-2020 menurun menjadi 45.64% dibandingkan triwulan IV-2019 yaitu 51.5%. Pada triwulan II-2020, indeks PMI-BI kembali menurun menjadi 28.55%. “Hal ini disebabkan oleh kontraksi yang dialami oleh seluruh komponen pembentuk PMI-BI dengan kontraksi terdalam pada komponen volume produksi sejalan dengan menurunnya permintaan sebagai dampak pandemi *COVID-19*.” (Buchori, 2020). Kinerja industri pengolahan membaik pada triwulan III-2020

dimana indeks PMI-BI meningkat menjadi 44,91% dan pada triwulan IV-2020 meningkat menjadi 47,29%. Hal ini mengindikasikan bahwa, industri manufaktur merupakan industri dengan kinerja yang terus meningkat meskipun berada pada tekanan pandemi.

Kinerja manufaktur juga dapat terlihat berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba yang diperoleh dibandingkan dengan kedua sektor lainnya yaitu Sektor Sumber Daya dan Sektor Jasa. Berdasarkan klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*, “sektor kelompok dalam JASICA diklasifikasikan menjadi *primary sectors* (sektor pertanian dan pertambangan), *secondary sectors* (sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan sektor barang konsumsi), dan *tertiary sectors* (*property, real estate and building construction, infrastruktur, keuangan, dan Trade, service and investment*” (Bursa efek Inodnesia, 2019), Berikut grafik rata-rata pertumbuhan laba:



Gambar 1. 3 Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Laba
 Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Gambar 1.3, *secondary sectors* (industri manufaktur) merupakan sektor dengan rata-rata pertumbuhan laba yang terus meningkat dibandingkan dengan sektor primer dan tersier. *Secondary sectors* (industri manufaktur) memiliki rata-rata pertumbuhan laba sebesar 177% di tahun 2020, 463% di tahun 2021, dan 794% di tahun 2022. *Tertiary sectors* dan *primary sectors* mengalami peningkatan pertumbuhan laba di tahun 2021, kemudian menurun di tahun 2022.

“Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan laba yang semakin baik, dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik” (Kusoy & Priyadi, 2020). “Pertumbuhan laba adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam satu periode yang dipengaruhi oleh setiap keputusan keuangan yang diambil” (Dillak & Siburian, 2021). “Pertumbuhan laba tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, tetapi juga sebagai parameter untuk menilai prospek investasi” (Meyca & Amrullah, 2021).

“Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan laba, perusahaan berpotensi besar membagikan dividen lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya” (Wiliasari & Harjanto, 2022). Sebagai contoh, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang membayarkan dividen tunai yang lebih tinggi seiring dengan pertumbuhan labanya. KLBF mengalami pertumbuhan laba di tahun 2022 sebesar 6,75%, perolehan laba tahun 2022 adalah sebesar Rp 3.450.083.000.000 meningkat dari laba tahun 2021 yang hanya Rp 3.232.008.000.000. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan bersih sebesar 10,18%, dari Rp 26,3 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 28,9 triliun pada 2022. “Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 2022, KLBF menyetujui pembagian dividen tunai kepada pemegang saham sebesar Rp1,76 triliun atau setara dengan Rp38 per saham untuk tahun buku 2022. Direktur Keuangan KLBF, Bernadus Karmin Winata, mengatakan rasio pembayaran dividen Kalbe Farma di kisaran 52,5% dari laba bersih. Dividen tunai yang dibagikan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar Rp1,64 triliun atau setara dengan Rp35 per saham” (Nurjani, 2023).

Selain penting bagi investor, “pertumbuhan laba juga diperlukan bagi perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan juga sebagai penambah modal dalam meningkatkan produksi perusahaan” (Kusoy & Priyadi, 2020). PT Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) yang dapat meningkatkan anggaran belanja modal seiring dengan pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan. Pada tahun 2022, CLEO mengalami pertumbuhan laba sebesar 8,24%, perolehan

laba tahun 2022 sebesar Rp195.598.848.689 meningkat dibandingkan dengan laba tahun 2021 yang sebesar Rp180.711.667.020. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan bersih sebesar 23% dari Rp1.103.519.743.574 pada tahun 2021 menjadi Rp1.358.708.497.805 pada 2022. “CLEO menganggarkan dana belanja modal atau *capital expenditure (capex)* sebesar Rp 220 miliar untuk tahun 2022 yang akan digunakan untuk pembelian lahan baru, mesin, tanah, bangunan dan lainnya, untuk kelebihan produksi” (Fitri, 2022). “Pada tahun 2022, CLEO membangun tiga pabrik baru yang berlokasi di Palembang, Balikpapan, dan Palangkaraya. Sehingga secara total kapasitas produksi CLEO saat ini mencapai sekitar 5 miliar liter per tahun. Penambahan pabrik baru serta jaringan distribusi menjadi fokus utama perusahaan untuk lebih mendekatkan diri dengan konsumen di seluruh Indonesia” (Elvira, 2023). Sedangkan pada tahun 2023, “CLEO telah menyiapkan belanja modal atau *capital expenditure (capex)* sebanyak Rp 300 miliar yang mayoritas akan digunakan untuk pembangunan pabrik baru dan pengembangan jaringan, di samping untuk pembelian mesin baru” (Andi, 2023).

Pertumbuhan laba juga penting bagi kreditur untuk menentukan pemberian pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba mengindikasikan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam membayar jumlah pokok maupun bunga kepada kreditur sehingga mengurangi kemungkinan gagal bayar dan kreditur dapat merasa aman dalam memberikan pinjamannya. Contoh perusahaan yang mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian adalah PT Tridomain Performance Material (TDPM). Pada 27 April 2021 TDPM tidak dapat melunasi pokok *Medium Term Note (MTN)* II Tridoman Performance Materials Tahun 2018. Penyebab dari gagal bayar TDPM adalah operasional perusahaan yang mengalami penurunan akibat pandemi dan menyebabkan pendapatan perusahaan menurun. Pada 2020, TDPM mencatat kerugian sebesar US\$3.454.919, sedangkan pada 2019 mencatat laba sebesar US\$ 16.052.289. Kinerja TDPM terus mengalami penurunan, hingga “pada 8 Juli 2021 PT Mandiri Manajemen Investasi (MMI) melalui kuasa hukumnya Raden Suharsanto Raharjo dari Kantor Hukum AKSET, akhirnya mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terhadap PT Tridomain Performance Materials Tbk (TDPM)” (Azka,

2021). “Selain itu, TDPM juga mengalami gagal bayar dalam surat utang jangka menengah (MTN) yang diterbitkan perusahaan. Presiden Direktur TDPM, Harjono menyampaikan, keadaan kondisi keuangan perusahaan saat ini terbatas dan terkendala karena tidak ada pendanaan lain selain dengan mengandalkan modal kerja yang ada” (Sidik, 2021). *Medium Term Notes (MTN)* adalah instrumen investasi berupa surat utang dengan jangka waktu menengah, biasanya tidak lebih dari tiga tahun. Namun, *MTN* juga bisa diterbitkan dengan jangka waktu lebih dari tiga tahun. Proses penerbitan *MTN* lebih sederhana dalam hal persyaratan dan waktu yang dibutuhkan (Nadya, 2024). PKPU yang diajukan kreditur menunjukkan bahwa kreditur meragukan kemampuan TDPM dalam membayar kewajibannya, laba yang terus menurun membuat perusahaan kesulitan dalam memperoleh pendanaan dan memenuhi pembayaran utang beserta bunganya kepada kreditur. Oleh karena itu, pertumbuhan laba penting bagi kreditur untuk menjamin bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya dan terhindar dari kemungkinan gagal bayar.

Dalam penelitian ini, “Pertumbuhan laba diproksikan dengan besaran kenaikan laba perusahaan yang dihitung dengan cara mengurangi laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya” (Dillak & Siburian, 2021). Untuk mengevaluasi pertumbuhan laba dapat digunakan analisis rasio dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan sering digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan dibidang keuangan yang pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan internal perusahaan, melainkan juga bagi pihak eksternal. Terdapat 4 faktor yang diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *total asset turnover*. Menurut Weygandt et al., (2022), “*total asset turnover* mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan”. *Total assets turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang diukur dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata dari total aset. Jika perusahaan

memiliki *total asset turnover* tinggi, maka hal tersebut berarti perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan penjualan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan peralihan teknologi mesin menjadi mesin yang lebih canggih. Jika peralihan teknologi tersebut digunakan secara maksimal, maka dapat mempercepat kegiatan produksi sehingga produk yang dihasilkan semakin banyak dan dapat meningkatkan penjualan. Dengan alat produksi yang modern dapat mengurangi hasil produksi yang cacat serta dapat mengurangi *scrap* atau material sisa yang dihasilkan dari proses produksi. Selain itu, peralihan teknologi mesin produksi juga dapat mengurangi beban pemakaian bahan baku dan dapat mengurangi *cost of goods manufactured* dan mengurangi *cost of goods sold* perusahaan. Dengan meningkatnya produk yang dihasilkan maka penjualan perusahaan akan meningkat. Peningkatan penjualan jika disertai dengan efisiensi beban dapat meningkatkan laba perusahaan yang menunjukkan adanya pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian Rahmasari Dewi & Muslimin (2021), *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Dillak & Siburian (2021), *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua yang diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan kewajiban dengan ekuitas perusahaan dan digunakan untuk mengetahui seberapa banyak porsi utang yang digunakan dalam mendanai aktivitas perusahaan. Ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan proses produksi perusahaan, seperti mengakuisisi perusahaan lain yang merupakan pemasok bahan baku. Hal ini akan membuat perusahaan semakin mudah memperoleh bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Apabila perusahaan semakin mudah memperoleh bahan baku, perusahaan mampu untuk menghasilkan lebih banyak produk yang dapat dijual, sehingga penjualan akan meningkat. Selain itu, dengan mengakuisisi perusahaan lain, perusahaan juga memperoleh bagian laba dari entitas asosiasi dan menambah laba perusahaan. Peningkatan penjualan dan penerimaan bagian laba dari entitas asosiasi dapat meningkatkan laba perusahaan. Laba tahun berjalan perusahaan yang meningkat

dari laba periode sebelumnya maka terjadi pertumbuhan laba Berdasarkan hasil penelitian Rizky dan Aryani (2020) *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian Dillak & Siburian (2021), *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga yang diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *current ratio*. Menurut Weygandt et al., (2022), “*current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. *Current ratio* dapat diukur dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar perusahaan”. Ketika *current ratio* perusahaan tinggi hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar mereka. Salah satu aset lancar yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional, adalah kas. Kas dapat digunakan untuk membeli persediaan bahan baku tambahan sehingga perusahaan mampu menghasilkan hasil produksi yang meningkat sehingga penjualan perusahaan akan semakin meningkat. Selain itu, kas juga dapat digunakan untuk membayar utang usaha dalam jangka waktu diskon sehingga akan mengurangi nilai *cost of goods sold*. Peningkatan penjualan dengan efisiensi beban dari *cost of goods sold* menyebabkan laba meningkat. Laba tahun berjalan perusahaan yang meningkat dari laba periode sebelumnya maka terjadi pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian Dewi & Muslimin (2021) *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Dillak & Siburian (2021) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor terakhir yang diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah “suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut” (Elsa et al, 2019). Perusahaan dengan ukuran besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak memiliki aset. Jika perusahaan memiliki banyak aset, aset perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan proses produksi. Perusahaan dapat membangun pabrik baru pada

berbagai wilayah untuk meningkatkan hasil produksi dan akan meningkatkan penjualan. Selain itu, dikarenakan pabrik tersebar di berbagai wilayah maka *freight out* juga mengalami penurunan. Peningkatan penjualan dengan efisiensi beban dari *freight out* dalam beban penjualan sehingga laba perusahaan meningkat. Laba tahun berjalan perusahaan yang meningkat dari laba periode sebelumnya maka terjadi pertumbuhan laba. Penelitian Dillak & Siburian (2021) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, pada penelitian Dewi et al., (2022) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi & Muslimin (2022). Berikut merupakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel Independen

Penelitian ini menambahkan dua variabel penelitian, yaitu *debt to equity ratio* yang mengacu pada penelitian Rizky dan Aryani (2020) dan ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Dillak & Siburian (2021). Dan tidak menggunakan *debt to asset ratio* dan *net profit margin* sebagai variabel independen pada penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan industri kosmetik.

3. Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode tahun 2020-2022 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2019.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba**”

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Variabel independen yang akan diteliti adalah *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *current Ratio*, dan ukuran perusahaan.
2. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020.
3. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
4. Tahun penelitian, yaitu 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Memberikan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh positif *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.
3. Pengaruh positif *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.
4. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

2. Investor. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan informasi mengenai pengaruh *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga, para investor dapat memahami dan memprediksi pertumbuhan laba yang akan membuat investor-investor dapat memprediksi pertumbuhan laba.
3. Pihak *supplier*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan mengenai rasio keuangan yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.
4. Peneliti. Peneliti berharap akan menambah wawasan dengan melakukan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga, teori rasio keuangan yang telah dipelajari, dapat mengimplikasikan kegunaan teori tersebut dalam praktiknya.
5. Peneliti selanjutnya
 Penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan atau bahan referensi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka disusun sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mepaparkan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistemastika penulisan laporan penelitian,

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi mengenai teori dan pengertian mengenai variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, dan variabel independen yaitu *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan beserta dengan pengaruhnya antara variabel dependen terhadap variabel independen, penjelasan mengenai penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik pengambilan sampel, dan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi mengenai deskripsi penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA